

Pelatihan dan Percontohan Pengolahan Pakan dan Perbaikan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras pada Kelompok Tunas Muda, Desa Baumata

Agustinus Konda Malik^{1*}, Marthen Yunus¹, Markus Sinlae¹,
Tagu Dodu¹, Johanis G. Sogen

Program Studi Peternakan; Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan
Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui Kupang.

Koresponeni: aguskondamalik@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Adopsi terhadap teknologi pemeliharaan ayam buras masih mengalami banyak hambatan/pemasalahan. Beberapa penyebabnya adalah a) kurangnya pengetahuan dan ketrampilan peternak ayam buras, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya lokal. seperti pemanfaatan bahan pakan lokal sebagai komponen penyusun ransum ayam buras dan b) kemampuan peternak ayam buras untuk membeli agro input. seperti alat pengolah dan pembuat ransum masih sangat terbatas. Tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kelompok peternak ayam buras dalam mengolah, membuat dan memanfaatkan bahan pakan lokal sebagai ransum ayam buras melalui penggunaan alat pengolah dan pembuat ransum sederhana. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, demonstrasi/percontohan dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada kelompok peternak ayam buras "Tunas Muda" desa Baumata, Kecamatan Kupang Tengah-Kabupaten Kupang. Adapun rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan guna mencapai tujuan di atas meliputi: 1) pelatihan (ceramah dan diskusi), 2) demonstrasi pengolahan dan pemanfaatan bahan pakan lokal sebagai ransum ayam buras menggunakan alat pengolah (mixer dari drum) dan pembuat ransum (tutupan drum yang dilubangi dan alat mol daging modifikasi) dan 3) pendampingan selama 5 bulan pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan pengetahuan kelompok mitra mengalami peningkatan sebesar 19,79% dan dapat mengadopsi rakitan teknologi pengolahan dan pembuatan ransum ayam buras. Masalah yang dijumpai selama masa kegiatan adalah rendahnya frekuensi penggunaan dan kapasitas produksi dari alat pengolah dan pembuat ransum yang diperkenalkan. Faktor penyebabnya adalah disain dan struktur alat masih sederhana dan masih dioperasikan secara manual (menggunakan tenaga manusia). Guna mengatasi permasalahan di atas diperlukan a) waktu pendampingan pelaksanaan kegiatan yang lebih lama guna mengubah pola pikir dan pola usaha kelompok sasaran dan b) meningkatkan kapasitas dan efisiensi penggunaan alat pengolah dan pembuat ransum

Kata Kunci: Ayam buras, bahan pakan lokal, ransum, alat pembuat ransum

ABSTRACT

The adoption of rearing technology system of native chicken at farmer level is still low due to several constraints. They include: a) lack of knowledge and skills of farmer (native chicken keeper) particularly in the utilization of local resources such as the use of local feed stuff as ingredient for diet formulation for the chicken, b) low of purchasing power of farmer, cannot afford to buy agro input such as equipment for diet processing. The objective of this program implementation is to

improve skills and knowledge of native chicken farmer group in processing, producing and utilizing of local feed stuff as ration for native chicken with the use of simple equipment in diet processing. The methods implemented include 'training, demonstrating and accompanying. The programs were performed in native chicken farmer group of "Tunas Muda" in Baumata village, sub district of Central Kupang, district of Kupang. A number of works had been done in order to obtain targets were: 1) program socialisation, 2) training (lecture and discussion), 3) demonstration of processing and utilization of local feed stuff as ration with the use of simple equipment in diet processing (mixer, made of drum) and diet maker (hold drum lit and modified meat grinder) and 4) five months accompanying-time. In order to solve some a problem, it needs: a) length of accompanying time increased during the execution of program in order to change the way of thinking as well as way of business of target group, and b) improve capacity and efficiency in utilization of diet processing and making

Key word: Local feedstuff,, native chicken, diet, diet processing equipment

PENDAHULUAN

Ayam buras cukup potensial untuk dikembangkan karena kontribusinya melalui daging dan telur yang cukup signifikan. Pada tahun 2000 kontribusi daging ayam buras pada tingkat propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) 6.042 ton atau 84,74% dari total produksi daging unggas. Sedangkan produksi telur 10.263 ton atau 87.37% dari total produksi telur unggas. Kontribusi daging ayam buras untuk kabupaten Kupang 1.269 ton atau 84.35% dari total produksi daging tembak unggas dan telur 1.883 ton atau 80,38% dari total produksi telur unggas (Anonirnis, 2000).

Walaupun ayam buras cukup potensial karena kontribusinya yang cukup signifikan, terutama bagi petani-peternak di pedesaan, namun tingkat produktivitasnya masih rendah karena sistem pemeliharaannya masih dilakukan secara ekstensif tradisional sebagai akibat dari kurangnya pemahaman petani-peternak tentang teknologi dan manajemen pemeliharaan ayam buras.

Melihat potensi dengan memperhatikan masalah/kendala dalam pemeliharaan ayam buras, maka pemerintah NTT khususnya

pemerintah kabupaten. Kupang telah berupaya memperbaiki sistem pemeliharaan ayam buras guna meningkatkan produktivitas dan kontribusinya. Berbagai langkah kebijaksanaan yang telah ditempuh diantaranya meliputi pembinaan secara teknis, managerial dan pembinaan melalui kredit/modal bergulir terhadap kelompok peternak ayam buras. Namun hingga saat ini, pelaksanaan dari berbagai langkah kebijaksanaan seperti tersebut di atas belum menampakkan hasil sesuai yang diharapkan karena berbagai permasalahan pada tingkat lapangan, baik yang berkaitan dengan aspek teknis maupun aspek managerial pemeliharaan ayam buras.

Salah satu kelompok peternak ayam buras yang dibentuk oleh pemerintah kabupaten Kupang (Dinas Peternakan) adalah kelompok peternak ayam buras "Tunas Muda.. di desa Baumata, Kecamatan Kupang Tengah. Kelompok ini dibentuk pada tahun melalui bantuan modal usaha bergulir dari proyek Produksi dan Pengembangan Ayam Buras di Pedesaan (proyek RRMK). Kelompok ini beranggotakan 25 orang wanita tani dengan jumlah

ayam buras pada pertengahan Desember 2001 sebanyak 1250 ekor.

Hasil evaluasi dari kegiatan produksi/usaha ayam buras kelompok "Tunas Muda" ini selama 2 tahun (2000-2001) ditemukan bahwa produktivitas ayam buras masih rendah karena:

- 1) Kuantitas dan kualitas ransum sangat rendah. Keadaan ini disebabkan oleh a) kurangnya pengetahuan dan ketrampilan peternak dalam memanfaatkan bahan pakan lokal, b) tidak ada/kurangnya alat pengolah dan pembuat ransum yang dimiliki kelompok, dan c) rendahnya kemampuan membeli ransum atau bahan pakan konvensional. Walaupun umumnya anggota kelompok menghasilkan bahan pakan konvensional seperti jagung, tetapi lebih digunakan untuk konsumsi keluarga.
- 2) Angka kematian tinggi akibat dari penerapan program vaksinasi yang tidak teratur dan suhu indukan anak ayam yang tidak sesuai.

Berdasarkan hasil inventarisasi jenis bahan pakan lokal dan potensinya di kecamatan Kupang Tengah (lokasi kegiatan) cukup tersedia, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Faktor penghambat utama dari pemanfaatan bahan pakan lokal potensial tertentu sebagai komponen penyusun ransum karena bahan pakan tersebut kurang disukai oleh ternak ayam buras dan adanya zat anti nutrisi. Akibatnya apabila proses pembuatan ransum hanya sampai dengan penggilangan/ransum bentuk tepung (all mash), seperti yang dilakukan oleh anggota kelompok selama ini, maka ternak ayam cenderung memilih bahan pakan yang disukai dan biasa dikonsumsi. Kondisi ini menyebabkan peternak cenderung tidak memanfaatkan bahan pakan lokal yang mempunyai karakteristik

seperti ini. Walaupun dari segi nutrisi dan ketersediaannya cukup. Di samping itu, pemanfaatan bahan pakan lokal yang mengandung zat anti nutrisi dalam jumlah berlebihan akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan produksi ayam buras.

Guna mengatasi kendala pemanfaatan bahan pakan lokal seperti tersebut di atas dan meningkatkan efisiensi penggunaan ransum lokal, mengurangi/menghilangkan pengaruh antinutrisi serta meningkatkan higienis ransum, maka proses pembuatan ayam buras maka proses pembuatan ransum ayam buras perlu sampai dengan tahap pembuatan ransum bentuk pelet dan atau bentuk butiran pecah (crumble). Proses pembuatan ransum seperti ini melalui tahapan pengukusan (steaming) sehingga lebih higienis. Agar proses pengolahan dan pembuatan ransum seperti ini dapat dilakukan oleh kelompok peternak ayam buras di pedesaan, maka perlu menyediakan alat pengolah dan pembuat ransum yang cukup sederhana dan murah dengan harapan agar kelompok pada akhirnya dapat memanfaatkan dan merakit/membuat sendiri alat tersebut. Alat pembuat ransum yang dibuat oleh tim pelaksana program Vucer guna mewujudkan tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah alat yang belum dimiliki oleh kelompok yaitu alat pencampur (mixer) bahan pakan dan alat pengukus (steaming) dari drum, alat pembuat ransum bentuk crumble dari tutup drum dan ransum bentuk pellet hasil modifikasi dari mol daging.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki sistem pemeliharaan ayam buras di pedesaan, baik dari perguruan tinggi maupun oleh dinas instansi terkait

lainnya. Namun pelaksanaan dan penerapan teknologi pemeliharaan dalam rangka memperbaiki sistem pemeliharaan guna meningkatkan produktivitas ayam buras masih mengalami banyak hambatan/pennasalahan. Peternak ayam buras baik yang telah terhimpun dalam suatu kelompok usaha ayam buras maupun yang berusaha secara individu masih menerapkan sistem pemeliharaan ayam buras secara ekstensif tradisional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan ketrampilan peternak ayam buras, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya lokal, seperti pemanfaatan bahan pakan... lokal sebagai komponen penyusun ransum ayam buras. Di samping itu, kemampuan peternak ayam buras untuk membeli agro input seperti alat pengolah dan pembuat ransum masih sangat terbatas. Berdasarkan keadaan seperti tersebut di atas. maka beberapa masalah prioritas yang dapat dirumuskan

- 1) Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan peternak ayam buras dalam mengidentifikasi, mengolah, membuat dan memanfaatkan bahan pakan lokal sebagai ransum ayam buras

- 2) Tidak/kurang memiliki alat pengolah dan pembuat ransum yang memenuhi syarat teknis dan ekonomis

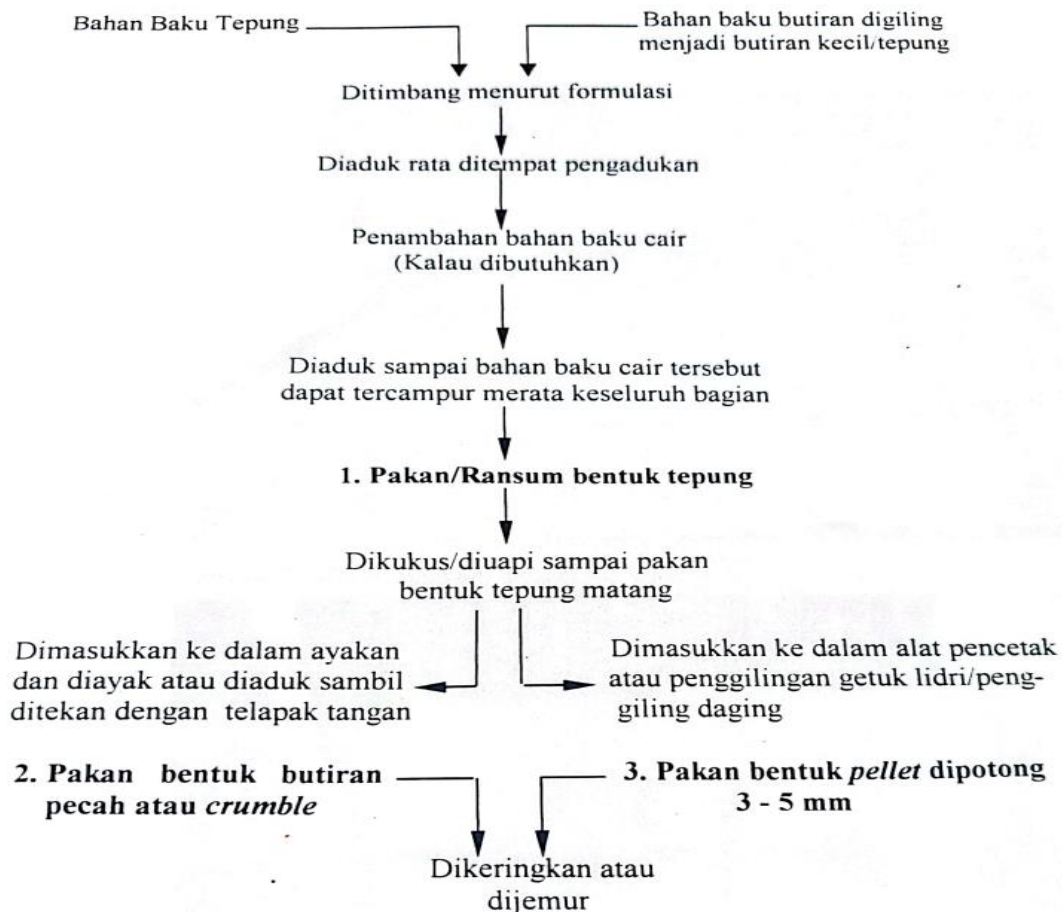
- 3) Kurangnya intensitas pelatihan, percontohan dan pendampingan pengolahan dan pemanfaatan bahan pakan lokal potensial sbagai upaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak ayam buras dalam memanfaatkan bahan pakan lokal

-. Tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kelompok peternak ayam buras dalam mengolah, membuat dan memanfaatkan bahan pakan lokal sebagai ransum ayam buras melalui penggunaan alat pengolah dan pembuat ransum sederhana. Melalui penerapan teknologi pengolahan dan pembuatan ransum ini diharapkan dapat mengatasi kekurangan pakan, menjamin keberlanjutan dan pengembangan usaha ayam buras serta meningkatkan produktivitas ayam buras. Dengan demikian, dapat meningkatkan kontribusi ayam buras sebagai penyedia daging dan telur serta sebagai tabungan keluarga yang mudah dijual.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk menunjang keberhasilan program ini meliputi pelatihan (ceramah dan diskusi), demonrrasi/pendarnpingan pengolahan dan pemanfaatan bahan pakan lokal sebagai ransum ternak ayam buras (gambar 1) dan pendampingan. Adapun kegiatan

meliputi tahapan: 1) sosialisasi program. 2) pelatihan, 3) praktek terhadap materi yang telah diperoleh pada tahap pelatihan, 4) pendampingan terhadap kegiatan pengolahan, pembuatan ransum dan penerapannya pada ayam buras milik kelompok mitra.



Gambar 1. Bagan alur pembuatan pakan ayam buras

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan ini, evaluasi dilakukan terhadap seluruh kegiatan yang meliputi sosialisasi program, pelatihan, demonstrasi pengolahan, pembuatan bahan pakan lokal sebagai ransum ternak unggas dan pendampingan.

Guna mengetahui tingkat keberhasilan, keberlanjutan dan kemungkinan pengembangan dari setiap jenis kegiatan yang telah dilaksanakan, maka diperlukan evaluasi terhadap setiap kegiatan dimaksud. Indikator yang digunakan adalah aspek pengetahuan yang diukur berdasarkan tingkat penguasaan terhadap materi pelatihan, sikap dan aktivitas dan aspek ketrampilan

kelompok mitra dalam menerapkan rakitan teknologi yang diperkenalkan dan didemonstrasikan. Alat evaluasi yang digunakan berupa: a) tanya jawab-lisan maupun tulisan (pre test dan post test) guna mengetahui tingkat pemahaman teoritis terhadap materi pelatihan, b) pengamatan terhadap tingkat ketrampilan kelompok mitra dalam menerapkan teknologi pengolahan dan pembuatan ransum ternak ayam buras, c) pengamatan terhadap tingkat adopsi rakitan teknologi selama periode pelaksanaan kegiatan.

Sosialisasi Program

Sosialisasi program dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan. Dari hasil sosialisasi, tim pelaksana mendapat tanggapan dan

dukungan yang baik, sehingga dalam pelaksanaan program tidak mendapat hambatan karena adanya kerjasamrnya yang baik antara kelompok mirra dengan tim pelaksana dalam rnengatasi/menangani permasalahan yang sedang dihadapi kelompok mitra.

Pelaksanaan Program

I. Palatihan

Jadwal dan materi pelatihan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara rim pelaksana dan kelompok mitra.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa kelompok peternak ayam buras sangat antusius mengikuti pelatihan. Hal ini ditandai oleh tingkat kehadiran peserta yang tinggi (di atas 80%): banyaknya

pertanyaan, dan harapan agar pelatihan yang berkaitan dengan bahan pakan. formula ransum dan teknik pcmbuatannya. Tingkat pemahaman awal kelompok mitra tentang materi pelatihan yang melipurijenis, pengolahan. pembuatan dan penggunaan bahan pakan lokal sebagai ransum ternak unggas diukur melalui pre test. Sedangkan post test dilakukan pada akhir pelaksanaan kegiatan guna mengetahui perubahan/peningkatan pemahaman kelompok mitra terhadap mareri pelatihan.

Secara keseluruhan. pemahaman peserta tentang materi pelatihan mengalami peningkatan 22. 70% seperti ditunjukkan oleh nilai hasil pre test dan post test pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan pemahaman peserta pelatihan selama pelaksanaan kegiatan

No	Komponen/aspek yang diuji	Awal (pre test)	Akhir (post test)	Perubahan
I	Bahan pakan lokal			
a	Jcnis bahan baku pakan lokal untuk ayam burns	60	85	25
b	Fungsi (nutrisi)	40	65	25
2	Pcrlakuan/pengolahan Iscbelum digunakan sebagai komponcn ransum	42	70	38
3a	Batas penggunaan	21	29	18
b	Faktor pembatas	15	35	20
II	Metode/teknik penyusunan ransum	10	29	19
III	Alat-alat pengolah bahan baku ransum untuk ternak	80	93	23
IV	Jenis ransum berdasarkan umur ternak ayam	68	85	17
V	Bentuk-bentuk ransum	92	97	5
	Rataan	46	68,7	22.7

Dari nilai *pre test* dan *post test* seperti terlihat pada Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pelatihan yang masih sulit dipahami oleh kelompok mitra meliputi: metode/teknik penyusunan ransum, batas penggunaan bahan pakan local. Ketiga materi ini merupakan bagian yang paling sulit,

tetapi sangat penting dalam menghasilkan ransu yang memenuhi syarat teknis. higenis dan ekonornis. Salah satu upaya yang ditempuh tim pelaksana guna megatasi masalah ini adalah menyiapkan beberapa formula ransum yang disesuaikan dengan jenis dan ketersediaan ahan pakan lokcal. uur temak ayam buras dan harga

bahan pakan lokal pada setiap rentang wantu tertentu.

Demonstrasi dan Pendampingan

Demonstrasi pengolahan, penyusunan bahan pakan lokal dan pembuatannya sebagai ransum temak unggas dilakukan setelah kegiatan pelatihan (ceramah dan diskusi). Pada tahapan kegiatan ini, peserta sangat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan yang didemonstrasikan oleh tim pelaksana kegiatan. Hal ini ditandai oleh tingginya tingkat perhatian dan keinginan untuk mengaplikasikan teknologi ini dalam rangka meningkatkan pemanfaatan bahan pakan lokal.

Setelah kegiatan demonstrasi, tim pelaksana tetap memberikan pendampingan dan pengamatan terhadap kegiatan kelompok yang berkaitan dengan penerapan rakitan teknologi yang telah diperkenalkan sampai dengan akhir dari kegiatan ini (akhir September).

Dari hasil pengamatan dan pendampingan diperoleh bahwa penerapan teknologi pengolahan, penyusunan dan pembuatan bahan pakan lokal sebagai ransum temak sangat rendah, baik dari segi volume maupun frekuensi. Hal ini disebabkan oleh: a) belum berfungsinya alat penggiling bahan pakan butiran yang telah dimiliki oleh kelompok karena daya listrik kurang dan belum ada dnamo/generator dan b) rendahnya kapasitas produksi dari alat yang didisain dan dimodifikasi oleh tim pelaksana program. Faktor penyebabnya adalah disain dan konstruksinya masih sederhana dan dioperasikan secara manual. Hal penting dari kegiatan ini adalah bahwa kelompok mitra sangat berkeinginan untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan lokal sebagai ransum ternak ayam buras melalui penerapan teknologi pengolahan dan pembuatan ransum yang diperkenalkan/didemonstrasikan.



Gambar 2. Kandang Contoh



Gambar 3. Mol Jagung



Gambar 6. Latihan Vaksinasi

Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong dilaksanakan kegiatan ini adalah: a) bahan pakan lokal cukup tersedia dan belum dimanfaatkan secara optimal dan b) adanya keinginan dan kemauan kelompok mitra dalam mengatasi ketergantungan terhadap ransum komersial melalui pemanfaatan bahan pakan lokal.

Selain faktor pendorong, juga terdapat sejumlah faktor penghambat proses adopsi teknologi dan pengembangan usaha ayam buras berupa:

- ✓ Usaha kelompok belum bersifat komersial sehingga input/kebutuhan teknologi pengolahan dan pembuatan ransum masih rendah dan tidak kontinyu

- ✓ Efisiensi penggunaan dan kapasitas produksi dari alat pengolah dan pembuat ransum yang digunakan dalam kegiatan ini masih rendah. Oleh karena itu, perlu kelanjutan dari kegiatan ini dengan menggunakan alat yang lebih efisien dan kapasitas produksi lebih tinggi. Misalnya mendesain alat yang menggunakan alat penggerak listrik (dynamo atau listrik).
- ✓ Terbatasnya waktu pendampingan. Kegiatan ini sangat penting karena menuubah pola usaha kelompok mitra yang masih bersifat subsisten menjadi usaha yang lebih baik (semi komersial atau komersial) membutuhkan waktu yang lama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pelaksanaan kegiatan ini dapat disimpulkan:

1. Peserta sangat responsif/entusias baik pada saat pelatihan,

maupun pada pelaksanaan demonstrasi pengolahan dan pembuatan ransum berbasis bahan pakan lokal.

2. Pengetahuan kelompok mitra mengalami peningkatan 19,79% dan dapat mengadopsi rakitan teknologi pengolahan dan pembuatan ransum ternak ayam buras
3. Rendahnya frekuensi penggunaan teknologi pengolahan dan pembuatan ransum berbasis bahan pakan lokal, terbatasnya kapasitas produksi dari alat (teknologi) yang diperkenalkan. Faktor penyebabnya adalah disain dan struktur alat masih sederhana dan masih diopersikan secara

manual (menggunakan tenaga manusia).

Saran

Perlu adanya kegiatan lanjutan dengan waktu pendampingan yang lebih lama karena mengubah pola usaha kelompok mitra yang masih berifat subsisten menjadi usaha yang lebih baik (semi komersial atau komersial) membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, perlu dipikirkan peningkatan efisiensi dan kapasitas alat pengolah dan pembuat ransum ayam buras.

DAFTAR PUSTAKA

Dolberg, F., 2003. Review of Household Poultry as a Tool in Poverty Reduction with Focus on India and Bangladesh.FAO Working Paper No.6.

Konda Malik, A., M. Sinlae, 20003. Mengoptimalkan Pemanfaatan Bahan Pakan Lokal sebagai Ransum Ayam Buras melalui Alat Pengolah dan Pembuat Ransum Sederhana. Laporan Pelaksanaan Program Vucer, Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang

Konda Malik, Marthen Yunus, 20005. Modifikasi Alat Penggiling Daging sebagai Mesin Pencetak Ransum Bentuk Pelet Semi Otomatis guna Mengoptimalkan Pemanfaatan Bahan Pakan Lokal pada Kelompok Peternak "Anda Luri", Kabupaten Sumba Timur.

Konda Malik, A., M. Sinlae, 2007. Analisis Jender terhadap Program Penguatan Ekonomi Rakyat (Studi Kasus di Kelurahan Oebobo, Kota Kupang). Buletin "Nutrisi" Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Undana. Volume 11, Nomor 1, Maret 2007, ISSN:1410-619

Rasyaf, M., 2007. Meramu Pakan Unggas. Gadjah Mada Press, Yogyakarta.

Rusfidra dan Purwati, E., 2009. Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pengembangan Program Family Poultry Berbasis Ayam Kampung untuk Ketahanan Pangan Hewani dan Pengentasan Kemiskinan di Nagari Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman..Warta Pengabdian Andalas Volume XV, Nomor 23

Soekartawi, 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.